

MORALITAS TOKOH DALAM CERITA ANAK “EINE WOCH VOLLER SAMSTAGE” KARYA PAUL MAAR

Lanny Rizky Arthanti

Mahasiswa Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

lanny.artha@gmail.com

Dwi Imroatu Julaikah., S. Pd., M. Pd

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Moralitas menurut Poespoprodjo (1998:118) adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah. Dalam cerita anak juga mengandung banyak moralitas yang dapat menjadi pelajaran bagi pembacanya. Berdasarkan teori di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana moralitas pada tokoh dalam cerita anak *Eine Woche voller Samstage* karya Paul Maar? Tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi moralitas tokoh-tokoh yang terkandung dalam cerita anak *Eine Woche voller Samstage* karya Paul Maar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya, untuk menganalisa digunakan teori moralitas Poespoprodjo, berupa faktor penentu moralitas yaitu : (a) perbuatan sendiri, (b) motif, dan (c) keadaan. Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) Membaca dan memahami cerita. (2) Menganalisis penokohan dalam cerita anak *Eine Woche voller Samstage* karya Paul Maar dengan menggunakan metode penokohan/karakterisasi. (3) Mengelompokkan data-data yang berbentuk kata, kalimat, klausa, atau frase yang berkaitan dengan perilaku tokoh yang menggambarkan moral baik atau buruk (4) Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh sesuai dengan deskripsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerita anak “*Eine Woche voller Samstage*” karya Paul Maar terdapat moralitas baik dan buruk dalam masing-masing tokoh.

Kata kunci : Moralitas, cerita anak, Maar

ABSTRACT

Morality by Poepoprodjo (1998: 118) is a quality of human's behavior, which indicated that the behavior is good or bad. In the children's story “*Eine Woche voller Samstage*” by Paul Maar have many morality lessons for the readers. The formulation of the problems is : How the morality in the children's story “*Eine Woche voller Samstage*” by Paul Maar? And the purpose of the research is to identify the morality in the story. This research is the qualitative research. Then to analyse used the Theorie by Poespoprodjo called determinants of morality, consist of : (1) The self act, (2) Motif, (3) Condition. The techniqueanalyse consist of : (1) reading and understanding the story, (2) Analyse the character in the story with Charracteranalyse Method. (3) The Datas classified in the words, sentences, and frase, (4) Make any conclusion from the descriptions result. The descriptions results in the every character in this children's story have good morality and bad morality.

Keywords : Morality, story, Maar.

PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan di masyarakat, seperti nilai moral, nilai religius, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat

manusia sebagai makhluk berbudaya. Oleh karena itu, penyajian karya sastra hendaknya memiliki moral. Pembaca diharapkan mampu mengambil pesan-pesan moral yang digambarkan melalui sikap, tingkah laku, serta peristiwa yang ada di dalam sebuah karya sastra. Begitupun dalam sebuah cerita fiksi, pasti memiliki tokoh-tokoh dengan karakteristik dan perwatakan yang

berbeda-beda, sehingga masing-masing tokohnya mampu memberikan ajaran moral bagi pembaca.

Cerita anak *Eine Woche voller Samstage* merupakan cerita seri pertama dari 8 seri buku anak-anak yang menceritakan tentang Sams karya Paul Maar. Paul Maar adalah salah satu penulis cerita modern Jerman untuk anak-anak dan remaja yang paling berpengaruh. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, karena sampul buku yang menggambarkan ilustrasi yang menarik dan merupakan salah satu buku cerita anak karya Paul Maar yang paling terkenal. Penuturan moral dalam cerita juga tidak berkesan terlalu menggurui pembacanya. Gaya bahasa yang digunakan juga lugas dan sederhana, sehingga para pembaca dapat dengan mudah memahami isi cerita khususnya bagi pembaca pemula karya berbahasa Jerman. Setelah membaca "*Eine Woche voller Samstage*" tersebut peneliti menemukan banyak moral yang dimunculkan oleh pengarang melalui tokoh serta peristiwa dalam cerita tersebut. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk meneliti struktur serta moralitas apa saja yang ada dalam cerita anak tersebut. Pada sebuah cerita, jika ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai protagonis maupun antagonis, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanya berfungsi sebagai model yang menunjukkan sikap atau perilaku yang kurang baik, yang justru sengaja ditampilkan agar tidak ditiru oleh pembaca. Pembaca diharapkan mampu mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh "jahat" itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam permasalahan moralitas dalam cerita anak *Eine Woche voller Samstage* karya Paul Maar. Gambaran perilaku tokoh yang dapat menunjukkan moral tokoh yang dijelaskan dalam cerita ini didahului dengan analisis penokohan dari masing-masing tokoh dalam cerita. Analisa moral baik dan buruk dalam cerita anak *Eine Woche voller Samstage* karya Paul Maar melalui teori moral yang dikemukakan oleh Poespoprodjo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000:3). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif adalah gabungan dari metode analisis dan metode deskriptif. Metode analisis digunakan untuk memecahkan, mengklarifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan masalah dan tujuan yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini menggunakan cara unitisasi, di mana hasil data yang telah di analisis akan diberikan penjabarannya per karakter. Indikator yang digunakan untuk menganalisa moralitas baik dan buruk dalam cerita anak "*Eine Woche voller Samstage*" karya Paul Maar berupa faktor-faktor penentu moralitas yang terdiri atas : (1) Perbuatan sendiri, (2) Motif, (3) Keadaan.

3. 1 Perbuatan Sendiri

Moralitas terletak dalam kehendak, dalam persetujuan pada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk. Tetapi kita tidak dapat sekedar menghendaki. Kita harus menghendaki sesuatu, mengerjakan atau tidak mengerjakan perbuatan (Poespoprodjo, 1999:154).

Herr Taschenbier eilte zum Schrank, wühlte darin und kam mit einer dicken Wolljacke und einem Paar brauner Stiefel zurück.

"Das ist für dich", sagte er und gab es dem Sams. "Die Nächte sind noch ziemlich kühl. Du darfst es mitnehmen."

(Maar, 1973: 140)

Tuan Taschenbier bergegas menuju lemari, mengais-ngais dari dalam lemari dan kembali dengan membawa jaket wol tebal dan sepasang sepatu bot coklat.

"Ini untukmu", katanya dan memakaikannya kepada Sams. "Malam agak dingin. Kamu bisa memakainya."

Pada saat Sams berpamitan untuk pergi, Tuan Taschenbier memberikan jaket wol dan sepatu bot miliknya untuk Sams. Karena ia berpikir bahwa malam itu agak dingin dan Sams akan pergi keluar. Menurut faktor penentu moralitas yaitu perbuatan sendiri, perbuatan Tuan Taschenbier dapat dikategorikan sebagai moralitas baik. Apabila perbuatan yang dikehendaki itu baik menurut hakikatnya, dan apabila tidak terdapat sesuatu yang lainnya lagi yang menyebabkan perbuatan itu buruk, maka pastilah bak pula perbuatan yang menghendainya itu (Poespoprodjo, 1998: 154). Memberikan barang milik pribadi kepada orang lain sebagai hadiah merupakan perbuatan yang baik jika secara hakikatnya baik. Sehingga perbuatan Tuan Taschenbier di atas merupakan moralitas baik karena ia tidak ingin Sams merasa kedinginan saat berada di luar.

3.2 Motif

Suatu perbuatan memperoleh moralitas, dari motif yang mendasari perbuatan tersebut dilaksanakan. Motif dapat memberi kualitas moral pertama pada suatu perbuatan yang indifferen, baik kualitas baik maupun buruk (Poespoprodjo 1998:156).

“Kugelkäse!”, rief das Sams, rannte zur Rolltreppe und fuhr hinab. Gleich darauf horte man von unten einen lauten Schrei, dann kam das Sams wieder heraufgefahren mit einer riesigen Käsekugel in den Händen.

(Maar, 1973: 48)

“Keju bundar!” teriak Sams, berjalan menuju escalator dan pergi menuju lantai atas. Tepat di lantai atas terdengar suara seseorang berteriak dari lantai bawah, kemudian datang Sams dengan keju bundar di tangannya.

Kutipan di atas menunjukkan perbuatan Sams yang mengambil keju tanpa membayarnya terlebih dahulu. Pada saat berada di pusat perbelanjaan, Sams mendengar seorang pedagang yang mempromosikan tentang keju bundar. Ia mengatakan agar pengunjung tidak lupa untuk membawa pulang keju tersebut. Sams beranggapan bahwa ia boleh langsung membawa pergi keju tersebut. Sams tidak mengetahui bahwa ia harus membayar keju itu terlebih dahulu sebelum membawa pergi karena ia belum pernah pergi ke pusat perbelanjaan sebelumnya. Berdasarkan faktor penentu moralitas Poespoprodjo, perbuatan ini dapat dikategorikan moralitas buruk karena dilihat berdasarkan motif yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. Suatu motif yang baik dan keadaan yang baik mungkin bisa mengurangi keburukan dari perbuatan, tetapi perbuatan tersebut tetap buruk dan dilarang untuk dikerjakan. Dalam hal ini, perbuatan Sams memiliki motif yang baik, namun perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang buruk yaitu mengambil tanpa izin. Meskipun keburukan moralitasnya berkurang, namun tidak membuat perbuatan di atas benar untuk dilakukan.

3.3 Keadaan

Beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda (Poespoprodjo, 1998: 157).

“Da ist dieses blöde Papier schon wieder”, stöhnte der Chef. “Da hat ja einer etwas darauf geschrieben. Taschenbier, waren Sie das?”

(Maar, 1973: 76)

“Ada surat bodoh disini”, Tuan Oberstein mengerang. “Disitu tertulis tentang hal tersebut. Taschenbier, apakah Anda yang telah melakukannya?”

Kutipan di atas merupakan ungkapan yang dikatakan oleh Tuan Oberstein kepada Tuan Taschenbier. Ia menuduh Tuan Taschenbier yang menulis surat perintah kepada Tuan Taschenbier untuk libur kerja sampai akhir pekan. Tuan Oberstein merasa tidak pernah menulis surat tersebut, sehingga ia curiga Tuan Taschenbier yang melakukannya.

Berdasarkan faktor penentu moralitas yaitu keadaan, perbuatan Tuan Oberstein yang menuduh Tuan Taschenbier memalsukan surat dapat dikategorikan moralitas buruk. Karena menurut Poespoprodjo (1998: 157), beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga membuat perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda. Pada perbuatan Tuan Oberstein di atas terdapat keadaan dimana Tuan Oberstein merasa curiga pada Tuan Taschenbier karena ia tidak pernah menulis surat yang memerintahkan Tuan Taschenbier untuk libur sampai akhir pekan. Namun, pada kenyataannya hal yang dituduhkan tidak benar dan justru pada surat tersebut terdapat tanda tangan Tuan Oberstein. Ini menunjukkan bahwa memang Tuan Oberstein yang menulis surat tersebut. Akibat dari perbuatannya tersebut, Tuan Taschenbier mendapatkan libur hingga akhir pekan dan bisa menghabiskan waktu bersama Sams.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan proses analisis, data menunjukkan bahwa cerita anak *Eine Woche voller Samstage* memang memuat moralitas Perbuatan-perbuatan yang mengandung moralitas tersebut merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk pelajaran moral bagi pembacanya.

Di dalam cerita anak *Eine Woche voller Samstage* terdapat perbuatan baik maupun buruk yang yang dapat dimasukkan dalam moralitas karena cerita anak ini memang ditulis sebagai media pembelajaran moralitas bagi pembacanya. Data yang ditemukan dari hasil penelitian antara lain terdapat 5 tokoh dalam cerita yang terdiri dari 1 tokoh utama, yaitu Sams dan 4 tokoh pendukung yaitu Tuan Taschenbier, Nyonya Rotkohl, Tuan Oberstein dan Guru Groll. Pada penelitian juga diperoleh hasil berupa data moralitas tokoh dalam cerita anak *Eine Woche voller Samstage* sebanyak 11 moralitas yang menjawab rumusan masalah. Tidak semua tokoh memiliki moralitas baik atau buruk saja. Hal ini dapat dilihat dalam pengklasifikasian di bawah ini :

NO	TOKOH	MORALITAS BAIK	MORALITAS BURUK
1.	Sams	-Mewujudkan harapan Tuan Taschenbier.	- Mengolok-orang orang lain yang tidak dikenalnya - Mencuri -Memakan barang milik orang lain.
2.	Tuan Taschenbier	-Menghindari perkelahian	-Mengharapkan hal buruk terjadi pada Nyonya Rotkohl.
3.	Nyonya Rotkohl	X	-Sering mengomel untuk hal yang bukan urusan sendiri. -Pemarah -Memanggil orang lain bukan dengan nama lainnya.
4.	Tuan Oberstein	X	-Mencurigai orang lain tanpa bukti
5.	Guru Groll	-Menghukum Sams karena ia telah melanggar peraturan	X

Setelah dilakukan proses analisis, data menunjukkan bahwa cerita anak *Eine Woche voller Samstage* memang memuat moralitas. Perbuatan-perbuatan yang mengandung moralitas tersebut merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk pelajaran moral bagi pembacanya.

Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Saran ini untuk pembaca cerita anak serta peneliti lain yang tertarik untuk meneliti cerita anak.

4. 2. 1 Kepada Pembaca

Peneliti memiliki saran kepada pembaca terkait penelitian ini. Peneliti menyarankan pada para pembaca untuk terbiasa memahami dengan baik moralitas yang terkandung dalam sebuah karya fiksi khususnya cerita anak, karena dalam cerita anak terdapat pelajaran mengenai moralitas baik maupun buruk yang ditunjukkan pengarang melalui tingkah laku, pemikiran serta perasaan tokoh.

4.2.2 Kepada Peneliti Lain

Untuk peneliti lain yang ingin meneliti moralitas dalam cerita fiksi dengan jenis yang sama, yaitu cerita anak. Ada baiknya peneliti memahami benar riwayat

kepengarangan penulis, isi cerita, serta teori yang digunakan. Peneliti juga menyarankan agar peneliti lain benar-benar menggunakan teori yang cocok dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga rumusan masalah dapat terjawab dengan baik. Selain itu peneliti juga menyarankan untuk membandingkan moralitas di Indonesia dan di Jerman agar dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academia Publishing Service).
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Maar,Paul. 1973. *Eine Woche voller Samstage*. Hamburg :Friedrich Oetinger.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Buku Obor.
- Moleong, M. A, Dr. Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo,W. 1986. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Puspitasari, Titin. 2012. *Moralitas Tokoh Hanna Schmitz dalam Novel Der Vorleser karya Bernhard Schlink*. Program Studi S1 Sastra Jerman UNESA. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Suraabaya.
- Rachels,James. 2004. *Filsafat Moral*.Yogyakarta: Kanisius.
- Sarumpaet.,Riris. K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Peengantar Teori Sastra*. Bandung : Angkasa Jaya.
- Tjahjadi, S. P. Lili. 1991. *Hukum Moral. Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius.

Wellek, Rene dan Waren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia .

Werner, Micha. H. (2006): "Moral". In: Wils, Jean-Pierre / Hübenthal, Christoph (Hg.): Lexikon der Ethik. Paderborn: [F. Schöningh](#).

<http://plato.stanford.edu/search/searcher.py?query=moral>

<http://ods3.schule.de/aseminar/erziehung/werte-erziehung/kategimp.htm>

<http://www.e-hausaufgaben.de/Hausaufgaben/D1340-Immanuel-Kant-Kants-Moralphilosophie-Kategorischer-Imperativ.php>



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

DIE MORALITÄT DER FIGUREN IN DER KINDERGESCHICHTE “EINE WOCHE VOLLER SAMSTAGE” VON PAUL MAAR

Lanny Rizky Arthanti

Studentin an der Deutschliteratur abteilung, Fakultät Sprach und Kunst

Staatlichen Universität Surabaya

lanny.artha@gmail.com

Dwi Imroatu Julaihah., S. Pd., M. Pd

Dozentin an der Deutschabteilung, Fakultät Sprach und Kunst

Staatlichen Universität Surabaya

ABSTRAK

Moralitas menurut Poespoprodjo (1998:118) adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah. dalam cerita anak juga mengandung banyak moralitas yang dapat menjadi pelajaran bagi pembacanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana moralitas dalam cerita anak “Eine Woche voller Samstage” karya Paul Maar? Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi moralitas tokoh-tokoh yang terkandung dalam cerita anak “Eine Woche voller Samstage” karya Paul Maar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya, untuk menganalisa digunakan teori oleh Poespoprodjo, berupa Faktor-faktor Penentu Moralitas yang terdiri dari : (a) Perbuatan sendiri, (b) motif, dan (c) keadaan. Dan hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat moralitas baik dan moralitas buruk pada masing-masing tokohnya. Moralitas baik yang terdapat dalam cerita anak tersebut yaitu mewujudkan harapan, menghindari perkelahian. Sementara moralitas buruk dalam cerita yaitu menghina orang tidak dikenal, mencuri, memakan milik orang lain tanpa izin, mengharapkan hal buruk terjadi pada orang lain, mengomel tentang urusan orang lain.

Kata kunci : moralitas, cerita anak, Maar

AUSZUG

In der Kindergeschichte gibt es Moralität für die Leser. Moralität ist die Qualität der Menschenhandlung, die Gute und Böse zeigt (Poespoprodjo, 1998: 118). Das Problem der Untersuchung ist: Wie ist die Moralität der Figuren in der Kindergeschichte “Eine Woche voller Samstage” von Paul Maar? Der Zweck dieser Untersuchung ist “ die Moralität der Figuren in der Kindergeschichten “Eine Woche voller Samstage “ von Paul Maar zu beschreiben. Diese Untersuchung ist eine qualitative Untersuchung. Um die Moralität zu untersuchen, benutzt die Forscherin die Theorie von Poespoprodjo (1998). Poespoprodjo sagt, dass die Handlung der Menschen von der Eigene Handlung, dem Motiv, und dem Zustand determiniert wird. Die gute Moralität in “ Eine Woche voller Samstage“ von Paul Maar ist die Wünschen Verwirklichen und Streit Hassen. Dann die Böse ist Stehlen, Dieben, Schimpfen, und sich Ärgern.

Stichworte : Moralität, Kindergeschichte, Maar

DIE HINTERGRUND

Literarische Werke spiegeln die Werte des Lebens in der Gesellschaft, wie moralische Werte, religiöse Werte, kulturelle Werte, soziale Werte, und so weiter. Die Anwesenheit von literarischen Werken in der Mitte des Lesepublikum versucht, die Würde des Menschen, wie zivilisierte Wesen zu verbessern. Daher sollte die Präsentation von Werken der Literatur haben eine moralische. Die Leser sollten in der Lage, die moralischen Botschaften in einem literarischen Werk

durch Einstellungen, Verhaltensmuster und Ereignisse porträtiert zu nehmen. Ebenfalls in einer fiktiven Geschichte, müssten die Zahlen mit den Eigenschaften und Disposition sind unterschiedlich, so dass jedes Zeichen in der Lage, moralische Lehren an das Lesegerät zu geben.

Die Kindergeschichte “Eine Woche voller Samstage” ist die ersten Serie von Sams Kinderbücher Serie von Paul Maar, die über Sams erzählen. Paul Maar ist einer modernen deutschen Schriftsteller für Kinder und Jugendliche, die einflussreichsten sind. Die Forscher

interessiert sich mit dieser Kindergesichte, weil die Buchdecke Illustrationen sehr interessant ist und sie ist einen berühmtesten Kinderbuch von Paul Maar. Die moralische Erzählung in der Geschichte beeindrucken auch nicht zu der Leser. Der Stil der Sprache ist unkompliziert und einfach, so dass der Leser kann leicht zu verstehen. Nach den lesen "Eine Woche voller Samstage", die Forscher fanden viele moralische von der Zeichen und Ereignisse in der Geschichte beim Schriftsteller ausgelöst. Dass machen die Forscher, um die Moral in der Kindergeschichten zu untersuchen. In der Geschichte, wenn es die schlechte Einstellung gibt und mein der Schrift dass, der Lesser nicht immitieren sollen, sondern nicht tun.

Basierend auf den obende Erzählungen, wollten die Forscher tiefer die Moralität in der Kindergeschichte "Eine Woche voller Samstage" von Paul Maar untersuchen. Die Verhalten in dieser Geschichte können die moralischen von der Zeichen beschrieben. Analyse von guten und schlechten moralischen in der Kindergeschichte "Eine Woche voller Sasmtage" von Paul Maar verwendet durch die Theorie von Poespoprodjo, heißt Determinanten der Moralität.

DIE METHODE DER UNTERSUCHUNG

Diese Untersuchung ist eine qualitative Untersuchung, d.h eine Untersuchung wird beschreibende Daten geschrieben oder von den Menschen gesprochen und beobachtete Verhalten produziert (Bogdan und Taylor in Moleong, 2000: 3). Während der Methoden in dieser Untersuchung verwendeten beschreibend Analyseverfahren Methoden.

Deskriptive Analyse-Methode ist eine Kombination von Methoden zur Analyse und beschreibenden Verfahren. Die Technikanalyse besteht aus : (1) Die Kindergesichte lessen und verstehen, (2) Zur Characterissierunganalyse von alle Zeichen in der Kindergesichte "Eine Woche voller Samstage" von Paul Maar mit dem Characterissierung Metodologie verwenden, (3) die Daten klassifizieren im Worten, Sätzen und Frase. Die Daten zeichnen mit der Menschenhandlungen, wo gute und schlechte Moralität haben, (4) Zusammenfassung machen.

ERGEBNISS DER UNTERSUCHUNG

Ergebnisse der Untersuchung verwendet die Analyse-Methode, um die Moralität zu untersuchen. Der Theorie werden von Poespoprodjo (1998) benutzt. Es gibt 3 Kriterien, nämlich (1) der Eigene Handlung, (2) dem Motiv, und (3) dem Zustand. Die Foscher wird die gute und schlechte Moralität der Zeichen gefunden.

3.1 Die Eigene Handlung

Moralität liegt in der Willen, in der Abstimmung auf das, was das Willen als gute oder böse Moralität präsentiert. Aber wir können nur Abstimmung geben Wir müssen etwas wollen, tun oder nicht (Poespoprodjo, 1998:154).

Herr Taschenbier eilte zum Schrank, wühlte darin und kam mit einer dicken Wolljacke und einem Paar brauner Stiefel zurück.

"Das ist für dich", sagte er und gab es dem Sams. "Die Nächte sind noch ziemlich kühl. Du darfst es mitnehmen."

(Maar, 1973: 140)

Tuan Taschenbiier bergegas menuju lemari, mengais-ngais dari dalam lemari dan kembali dengan membawa jaket wol tebal dan sepasang sepatu bot coklat.

"Ini untukmu", katanya dan memakaikannya kepada Sams. "Malam agak dingin. Kamu bisa memakainya."

Eines Tages wird Sams heraus gehen. Herr Taschenbier gibt eine dicken Wolljacke und einem Paar brauner Stiefel zu Sams. Er glaubt, dass diese Nacht sehr kalt wird und Sams geht heraus. Die Handlung von Herr Taschenbier bassiert auf Determinaten der Moralität im Selbsthandlung. Es klassifizieren als gute Moralität. Wenn man ihre persönliche Dinge als Geschenk zu die andere Person. Das können er in der gute Handlung klassifizieren, weil er nicht Sams kühle werden möchtet.

3.2 Motiv

Ein Handlung wird Moralität von zugrunde liegende Motiv bekommen. Der Motiv gibt ein moralischen Qualität zur gleichgültigkeit Handlungen in der gute oder schlechte Qualität (Poespoprodjo, 1998: 156).

"Kugelkäse!", rief das Sams, rannte zur Rolltreppe und fuhr hinab. Gleich darauf horte man von unten einen lauten Schrei, dann kam das Sams wieder heraufgefahren mit einer riesigen Käsekugel in den Händen.

(Maar, 1973: 48)

"Keju bundar!" teriak Sams, berjalan menuju eskalator dan pergi menuju lantai atas. Tepat di lantai atas terdengar suara seseorang berteriak dari lantai bawah, kemudian datang Sams dengan keju bundar di tangannya.

Die obende Zitate zeigt, dass die Handlung von Sams, wo Kugelkäse nimmt, ohne bezahlt zum erstmal. In einem Kaufhaus hört Sams einen schreiende Kaufmann. Er sagt zu die Kunden um Kugelkäse nach Haus zu verbringen. Sams denkt, dass es die Kugelkäse auch mitnimmt. Es versteht nicht, dass es zum erstmal bezahlen muss, bevor es raus nimmt. Es geht niemals nach Kaufhaus, so dass versteht es nicht. Beim determinaten der Moralität von Poespoprodjo klassifiziert diesem Handlung nach schlechte moralität, weil es der Motiv von dem Handlung bassieren. Eine gutter Motiv und gutter Zustand werden zum obskur der Handlung machen können, aber diese Handlung verbotet zu tun. In dieser Beispiel, Sams Handlung hat eine gute Motiv aber ihrer Handlung ist nicht gut zu tun. So dass macht der Handlung zum schlechte Moralität klassifizieren.

3.3 Zustand

Manche Zustand beeinflusst ein Handlung. Dass macht der Handlung verschiedene Moralität zu haben (Poespoprodjo, 1998: 157).

“Da ist dieses blöde Papier schon wieder”, stöhnte der Chef. “Da hat ja einer etwas darauf geschrieben. Taschenbier, waren Sie das?”

(Maar, 1973: 76)

“Ada surat bodoh disini”, Tuan Oberstein mengerang. “Disitu tertulis tentang hal tersebut. Taschenbier, apakah Anda yang telah melakukannya?”

In dieser Zitate klassifiziert Herr Obersteins Handlung zum schlechte Moralität. Er beschuldigt Herr Taschenbier, weil er ein Brief schreibt.

Beim Determinanten der Moralität nach Zustand klassifiziert der Handlung zum schlechte Moralität. Weil Herr Oberstein nach Herr Taschenbier ohne Beweis beschuldigt. Schluß seine Gebühren beweist nicht. Und in der Briefe gibt es die Unterschrift von Herr Oberstein.

DIE FOLGERUNG UND DER VORSCHLAGE

Die Folgerung

Die Forscher findet, dass die Zeichen in dieser Kindergeschichte haben gute und (oder) schlechte Moralität. Die gute Moralität in der Kindergeschichte, ist die Wünschen Verwirklichen, die Streit Hassen. Dann die Böse, ist Stehlen, die andere Persons Dingen essen, Schimpfen, und sich ärgern.

Die Vorschläge

4.2.1 Für die Leser

Die Forscher hat eine Vorschlag für die Leser. Die Forscher vorschlagt, dass die Moralität in einem

Kindergesichte oder Literaturwerke versteht. Weil in einem Kindergesichte viele Moralität Lernen hat. Und die Leser können die im Handlung von der Zeichen finden.

4.2.2 Für anderer Forscher

Für die anderer Forscher, die eine Untersuchung über Moralität in einer Kindergesichte machen. Das ist besser, wenn sie gut über alle Werken von dem Schriftsteller verstehen. Das machen sie leichter zu verstanden. Die Forscher vorschlagt sie auch die Theorien gut verstanden. Und vergleichen sie die Moralität in Indonesien und Deutschland, so bekommen sie mehr Informationen.

LITERATURVERZEICHNIS

De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.

Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo

Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.